

MAKNA HOLISTIK TARI *KETHÈK OGLÈNG* KARYA GUNTUR TRI KUNCORO

Firdauzhi Nuzulla Mustika Prismadianto

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Kentingan. Jebres, Surakarta, 57126

Maryono

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

This writing aims to reveal the meaning of the Kethek Ogleng dance by Guntur Tri Kuncoro by examining the problems formulated, namely the concept of the emergence of the Kethek Ogleng dance, the form of the Kethek Ogleng dance, the audience's response, and the meaning of the Kethek Ogleng dance by Guntur Tri Kuncoro. The analysis uses a holistic art criticism approach that is based on three main factors, namely genetics related to the concept of the appearance of the work, objective in the form of works and affective as a response or emotional response of the audience who are all sources of value flow. The form of writing is qualitative with data collection strategies through: observation, interviews and literature study. The results show that holistically the Kethèk Oglèng dance is meaningful as an entertainment medium, as a promotional event for cultural tourism, and is expected to be used as a means of student education and as an icon or identity of the City of Kediri.

Keywords: Kethek Ogleng, holistic and meaning.

PENDAHULUAN

Kota Kediri sering disebut sebagai kota yang menyimpan banyak peninggalan bersejarah. Kediri merupakan daerah yang memiliki sejarah masa lalu yang gemilang. Bahkan Kediri di masa lalu adalah daerah penting dalam konstelasi nusantara karena menjadi salah satu pusat di antara kerajaan-kerajaan nusantara. Ikatan alam dan sejarah membentuk nilai-nilai budaya. Masyarakat lokal sebagai subjek mengambil bagian sebagai penopang nilai-nilai budaya. Menengok kembali ke masa kejayaan

Kerajaan Kediri, Kediri saat ini memiliki banyak keragaman seni dan budaya. 127 kelompok seni hadir untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, tarian, *jaranan*, *reog*, *jemplung*, *campursari*, *ketoprak*, wayang, orkes dangdut dan kesenian *Kethèk Oglèng barangan*. Pemerintah Kediri mendukung penuh para seniman untuk meningkatkan keragaman seni budaya. Berbagai program, pembinaan dan strategi dilakukan untuk menghasilkan karya yang berkualitas (Guntur Tri Kumoro, wawancara 26 Februari 2021).

Tari *Kethèk Oglèng* merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di Kota Kediri. Pertunjukan tari *Kethèk Oglèng* termasuk seni dramatari berdialog dengan vokal dan *tembang*, sehingga sangat menghibur pada masyarakat serta memberikan informasi tentang pendidikan. Sumber cerita diangkat dari *Serat Panji* yang berkaitan dengan Kerajaan Jenggala dan Kediri. Tari *Kethèk Oglèng* telah mengalami pasang surut serta beberapa perubahan dan perkembangan pertunjukannya (Sa'adah, 2018:5). Kesenian rakyat akan tetap bertahan apabila menarik selera masyarakat, menghibur, berisi pesan moral, dan berkaitan dengan sejarah tempat debutnya seni tersebut dipertunjukkan.

Kehidupan tari *Kethèk Oglèng* sangat berkaitan dengan sosio-kondisional masyarakat setempat. Fungsi dari tari *Kethèk Oglèng* di antaranya sebagai bentuk hiburan yang dipertunjukkan di depan khalayak umum untuk menghibur, memberi kesenangan dan kegembiraan. Selain itu, kesenian *Kethèk Oglèng* berfungsi sebagai presentasi estetis, karena sedikit atau banyak bahwa seni pada dasarnya adalah ekspresi estetik. Tidak berlebihan bila penonton setelah mengapresiasi tari *Kethèk Oglèng* mendapatkan kenikmatan estetis. Pada dasarnya fungsi dan makna suatu kesenian adalah memberikan hiburan yang dapat menimbulkan rasa senang bagi penikmatnya (Yuliani, 2016:139–141).

Pada tahun 2017 Guntur Tri Kuncoro menyusun tari *Kethèk Oglèng* dalam bentuk dramatari atas pesanan Kedutaan Besar Australia untuk acara *Melbourne Fringe Festival 2017*. Pada saat itu Kedutaan Besar Australia meminta bantuan Rika selaku Konsulat Jenderal Republik Indonesia di

Australia untuk melakukan negoisasi dengan Guntur Tri Kuncoro. Akhirnya disepakati tari *Kethèk Oglèng* dalam bentuk dramatari dan beberapa repertoar tari dari *Guntur Dance Company* untuk dipentaskan di *Melbourne Fringe Festival 2017* (wawancara (Guntur Tri Kumoro, wawancara 26 Februari 2021).

Tari *Kethèk Oglèng* yang dipentaskan untuk acara *Melbourne Fringe Festival 2017* di Australia berbentuk dramatari yang tidak menggunakan penari tokoh secara spesifik. Untuk menggambarkan tokoh, koreografer menonjolkan salah satu penari, sedangkan penari lainnya sebagai pendukung. Tari *Kethèk Oglèng* dalam bentuk *genre* dramatari ini merujuk pada *Serat Panji* yang mengisahkan perjalanan cinta Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Menurut Guntur Tri Kuncoro pertunjukan dramatari *Kethèk Oglèng* dibagi menjadi empat adegan atau babak, yaitu: adegan *lèdhèkan* (*gambyongan*), adegan *Kethèk Oglèng*, adegan *kudangan*, dan adegan pertemuan (Guntur Tri Kumoro, wawancara 26 Februari 2021).

Penari didukung empat penari putri dan tiga penari putra. Ragam gerak penari putri lebih mengekspresikan karakteristik Éndhang Lara Tompé yang merupakan penyamaran Dewi Sekartaji, dengan memanfaatkan gerak-gerak kreasi gaya Bagong Kussudiarjo dan gerak tradisi gaya Surakarta. Ragam gerak penari putra yang berkarakter kera berwarna putih sebagai penyamaran Raden Panji Asmarabangun banyak menggunakan gerak-gerak yang mengimitasi gerak-gerak kera, seperti: jalan bongkok, garuk-garuk, dan berguling-guling. Busana bagian bawah untuk penari putri merujuk desain *sabukwala*, sedangkan

bagian atasnya memakai rompi *kotangan*. Penari putra memakai busana tokoh Hanoman sekaligus bentuk riasnya. Penari putri karakternya lebih tampak *lanyap*, riang, dan lincah, sedangkan penari putra lebih menggambarkan figur kera atau *Kethèk* yang lincah, *gecul*, dan dinamis. Musik sebagai pengiring terdiri dari beberapa instrumen gamelan Jawa ber-*laras sléndro*, di antaranya: *saron*, *demung*, *kendhang*, dan *kempul*. Panggung pentas di alam terbuka tepatnya di sebuah lokasi taman, sehingga antara penari dan penonton tidak terdapat jarak sebagaimana pertunjukan di gedung prosenium (Yolanda Putri Prabasekar, wawancara 23 Agustus 2021).

Pemilihan sasaran Penulisan Tari *Kethèk Oglèng* karya Guntur Tri Kuncoro yang dipentaskan untuk acara *Melbourne Fringe Festival 2017* di Australia, didasarkan pada reputasinya yang mampu menembus dunia internasional. Sedikit ataupun banyak dari pertunjukan Tari *Kethèk Oglèng* di Australia berdampak pada dunia pariwisata. Selain itu Penulis mengapresiasi dan sangat menghargai kualitas, ketekunan, keuletan dan semangat seorang seniman dari daerah yaitu Guntur Tri Kuncoro yang memiliki motivasi sangat tinggi agar karyanya tari *Kethèk Oglèng* mendapatkan pengakuan pemerintah sebagai identitas atau ikon Kota Kediri. Beberapa karya Tari *Kethèk Oglèng* yang telah disusun Guntur Tri Kuncoro sebelum tahun 2017 dan pementasannya.

Pada tahun 1990 tari *Kethèk Oglèng* dipentaskan di Anjungan Jawa Timur TMII Jakarta. Pada tahun 1994 tari *Kethèk Oglèng* beberapa kali dipertunjukkan di berbagai negara, yaitu Jepang, Malaysia, Thailand, Vietnam, Turki, Singapura, dan Tiongkok.

Selanjutnya pada tahun 1996 Guntur Tri Kuncoro beserta sanggarnya yaitu *Guntur Dance Company* mementaskan tari *Kethèk Oglèng* dalam bentuk kolosal dengan didukung 700 penari. Pertunjukan kolosal tersebut dilakukan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional, bertempat di Stadion Brawijaya Kediri. Pada tahun 2001 tari *Kethèk Oglèng* dipentaskan di *China International Travelmap* (CIMP). Pertunjukan kolosal tari *Kethèk Oglèng* berikutnya untuk pembukaan ulang tahun PT. Gudang Garam Tbk tahun 2009, dengan menampilkan 120 penari yang sebagian besar murid Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) Kota Kediri. Pada tahun 2015 tari *Kethèk Oglèng* pentas mewakili Jawa Timur di acara Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung, Jawa Barat (Guntur Tri Kuncoro, wawancara 26 Februari 2021).

KONSEP TARI KETHÈK OGLÈNG KARYA GUNTUR TRI KUNCORO

Faktor genetik yang berupa segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum karya, konteks awalnya, sebelum program terwujud, dan juga proses pembentukannya (Sutopo, 2006:144).

Menurut Gotshalk (1996), faktor genetik dapat dibedakan menjadi faktor genetik yang bersifat subjektif dan yang bersifat objektif. Faktor genetik yang bersifat subjektif adalah faktor psikologis senimannya, sensitivitas, imajinasi, kepribadian, selera, tujuan, sistem nilai, dan berbagai pengalaman khas senimannya. Faktor genetik yang bersifat objektif adalah faktor lingkungan, misalnya: bahan,

lingkungan fisik, pengaruh tradisi, kebutuhan sosial, dan iklim budaya senimannya (dalam Widyastutieningrum dan Pramutomo, 2007:38).

Pendapat Gotshalk seiring dengan Maryono, bahwa pada prinsipnya faktor genetik yang bersifat subjektif adalah berupa konsep atau gagasan yang menyertai setiap karya tari yang dihasilkan dan faktor genetik yang bersifat objektif banyak dipengaruhi dan dibentuk dari kondisi iklim budaya lingkungan di mana seniman itu berada (2015:118–119). Konsep atau gagasan Guntur Tri Kuncoro dalam memunculkan tari *Kethèk Oglèng* mengkristal dengan kondisi iklim budaya lingkungan, Guntur Tri Kuncoro tinggal. Menurut Maryono, bahwa bentuk hubungan genetik yang bersifat subjektif dan objektif merupakan hubungan dialogis, timbal balik, dan membentuk persenyawaan dalam jiwa seniman (2015:122).

Cipta, rasa, karsa Guntur Tri Kuncoro sebagai faktor genetik subjektif dan iklim lingkungan budaya serta peristiwa di lingkungan Guntur Tri Kuncoro sebagai faktor genetik objektif, mengkristal menjadi konsepsi Guntur Tri Kuncoro. Merunut dari pengalaman perjalanan keseniman Guntur Tri Kuncoro secara genetik, baik yang bersifat subjektif maupun yang bersifat objektif, yang banyak dipengaruhi dan dibentuk dari kondisi iklim lingkungan budaya, akhirnya melahirkan sebuah karya tari *Kethèk Oglèng*. Adapun konsep ide atau gagasan penciptaan tari *Kethèk Oglèng*, pertama sebagai media hiburan yang indikasinya dapat dicermati dari *Kethèk*

Oglèng yang gerakannya terdapat unsur-unsur lucu dan *gecul* seperti naik pohon, *kukur-kukur*, dan gerak berjalan, di samping lincah dan enerjik.

Kedua, penciptaan tari *Kethèk Oglèng* sebagai media pengembangan kemampuan berkarya. Kreativitas Guntur Tri Kuncoro dalam tari *Kethèk Oglèng* yang berbentuk *genre* dramatari mampu menampilkan figur peran atau tokoh dalam garap penari kelompok. Selain itu, kreativitas Guntur dapat diamati pada desain busana Éndhang Lara Tompé yang mampu memadukan karakter gadis desa yang sederhana dengan kain yang diikat *sampur* dan *kemben*, yang semuanya berlatar warna hitam yang dipadu dengan motif-motif payet kuning emas di bagian *kemben* serta mahkota kuning emas sebagai identitas karakter Dewi Sekartaji sebagai darah bangsawan Kediri.

Ketiga, penciptaan tari *Kethèk Oglèng* sebagai media mencari identitas Kota Kediri. Setelah lulus dari PSBK, Guntur Tri Kuncoro memperhatikan pertunjukan kesenian rakyat yang kebanyakan mengambil ide ceritera dari Zaman Keraton Kediri dan Jenggala. Munculah semangat Guntur Tri Kuncoro untuk selalu mengingat kota kelahirannya serta memperkenalkan kepada masyarakat umum tentang kesenian yang sesuai dengan ceritera yang diambil sebagai pemacu kreativitas. Langkah yang tepat ia mendirikan sanggar Guntur *Dance Company*. Harapan Guntur Tri Kuncoro dengan sanggarnya, yakni mampu menggarap tari *Kethèk Oglèng* dan memperkenalkan kepada masyarakat secara luas dan mendapat pengakuan pemerintah Kota Kediri sehingga dapat diangkat sebagai identitas Kota Kediri.

BENTUK TARI *KETHÈK OGLÈNG* KARYA GUNTUR TRI KUNCORO

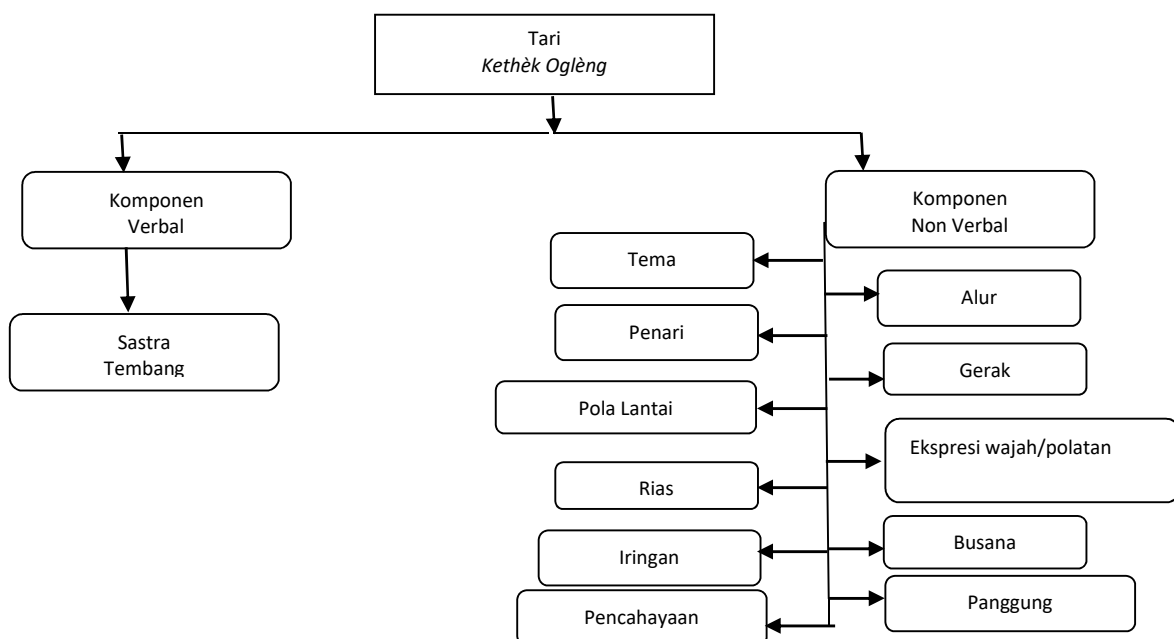
Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk seni pertunjukan. Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. Sebagai bentuk seni yang dipertunjukan atau ditonton masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Bentuk tari secara garis besar terdiri dari komponen-komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komponen verbal dan komponen nonverbal. Komponen verbal merupakan komponen yang bersifat kebahasaan (Maryono, 2015:24-25). Komponen verbal berfungsi sebagai penyampai isi atau makna yang menggunakan lagu, ritme dan bahasa yang

indah. Selain komponen verbal, terdapat pula komponen nonverbal. Menurut Maryono yaitu :

Komponen nonverbal merupakan jenis-jenis komponen atau unsur yang berbentuk nonkebahasaan. Bentuk komponen-komponen nonverbal dalam tari merupakan bentuk yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Jenis-jenis komponen atau unsur tari yang berbentuk nonverbal atau nonkebahasaan terdiri dari: 1) tema, 2) Gerak, 3) penari, 4) ekspresi wajah/polatan, 5) rias, 6) busana, 7) iringan, 8) panggung, 10) properti, dan 11) pencahayaan.

Penulis menggunakan sebelas unsur dalam komponen nonverbal tersebut guna menjelaskan bentuk Tari *Kethèk Oglèng*, seperti berikut.

Bagan Analisis Bentuk



Komponen Verbal

Pada kajian ini lebih mengarah pada komponen verbal pada tari *Kethèk Oglèng*, dalam buku yang berjudul *Analisa Tari*, Maryono mengatakan: sebagai berikut.

Komponen verbal adalah jenis-jenis unsur atau elemen yang berbentuk kebahasaan. Dalam seni pertunjukan komponen verbal adalah komponen yang berfungsi untuk penunjuk isi atau pesan makna dan penyampai isi atau pesan makna” (2015: 25).

Seluruh objek yang bersifat kebahasaan dalam pertunjukan tari merupakan komponen verbal. Dalam disertasinya, Maryono menyatakan bahwa bahasa verbal dalam pertunjukan tari telah tampak adanya koherensi antar aspek-aspek kebahasaan yang terakumulasi menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga mencerminkan kesatuan makna yang dapat mengarahkan penghayat terhadap kandungan isi (2010:367).

Maryono mengutip pendapat Kreidler yaitu dalam perkembangannya Kreidler mengkatagorisasikan tindak tutur (TT) menjadi tujuh jenis, seperti yang dikemukakan dalam bukunya *Introducing English Semantics* (1998: 183-194) yaitu: Asertif, Performatif, Verdikatif, Ekspresif, Direktif, Komisif dan Patik (dalam Maryono, 2010:36-38). Adapun jenis-jenis Tindak tutur tersebut, yaitu: TT asertif jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi, TT performatif jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengakibatkan keadaan tertentu, TT verdikatif jenis tindak tutur yang digunakan menilai tindakan orang lain, TT ekspresif

jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi jiwa seseorang yang dikaitkan dengan psikologi seseorang, TT direktif jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyuruh seseorang melakukan suatu tindakan, TT komisif jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberi komitmen atau janji, dan TT patik jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberi sapaan kepada petutur tanpa memiliki maksud tertentu.

Komponen verbal meliputi berupa sastra tembang dalam bentuk garap (*Ada-Ada Srambahan*), monolog (*janturan*), dialog (*antawacana*), puisi (*geguritan*), dan syair (Maryono 2015:25-26). Dalam tari *Kethèk Oglèng* komponen verbal terdiri dari: *Ada-ada Srambahan*, *tembang kinanthi*, dan *tembang kekudangan*. Adapun paparannya dapat dicermati pada bahasan berikut.

Teks Ada-ada Srambahan

Kethèk oglèng kinudang datan adang-adang (TT Asertif)

Kuncir warih mringis putih sesiyungé (TT Asertif)

Bathuk nonong sirah blénjo kaya mlinjo (TT Asertif)

Mripat ngelèng irung pèsèk lambé nyèbèk (TT Asertif)

Wuluné adhiwut-dhiwut, buntut njenthar (TT Asertif).

Dapat ditarik implikaturnya merujuk dari teks *Ada-ada Srambahan* tersebut, terdapat kasih sayang di antara kekasih. Adapun kekasih yang dimaksud tidak lain adalah Raden Panji Asmarabangun yang tengah menyamar sebagai *Kethèk Oglèng* dengan pujaan hatinya yakni Dewi Sekartaji

yang menyamar menjadi Éndhang Lara Tompé.

Tembang Kinanthi

Anoman malumpat sampun, (TT Asertif)
Prapteng witing Nagasari, (TT Asertif)
Mulat mandhap katingal, (TT Asertif)
Wanodya yu kuru aking, (TT Asertif)
Gelung rusak wor lan kisma, (TT Asertif)
Kangigo-igo kaeksi (TT Asertif).

Merujuk *tembang Kinanthi* bahwa Tokoh Anoman merupakan personifikasi dari sosok *Kethèk Oglèng* sebagai penyamaran Raden Panji Asmarabangun. *Wanodya yu* yang artinya wanita cantik merupakan personifikasi dari Dewi Sekartaji kekasih Panji. Ketika dikisahkan Anoman dari pohon Nagasari melihat ke bawah terdapat wanita cantik yang compang-camping ini merupakan gambaran Raden Panji Asmarabangun yang mengetahui kondisi kekasihnya Dewi Sekartaji yang menderita, sengsara, dan kebingungan dalam perjalanan mencari dirinya di tengah hutan belantara. Implikturnya yang dapat ditarik adalah penderitaan Dewi Sekartaji sebagai bentuk pengorbanan untuk mendapatkan nilai cinta kasih Raden Panji Asmarabangun.

Tembang kudangan

Éndhang Lara Tompé:

Laku ékar galak nyasar, saksolahé nggegilani, kenyung gemblung wurung nlikung gandrung-gandrung, mung bathukmu Radèn nonong-nonong tenan. (TT Asertif)

Kethèk Oglèng:

Bathuk banyak ora saru malah cakrak. (TT Verdiktif)

Éndhang Lara Tompé:

Mung mripatmu Radèn ngelèng-ngelèng tenan. (TT Asertif)

Kethèk Oglèng:

Mripat ngelèng yèn gawé nyawang malah mbanggrèng. (TT Verdiktif)

Éndhang Lara Tompé:

Mung irungmu Radèn sémpok-sémpok tenan. (TT Asertif)

Kethèk Oglèng:

Irung sémpok dinggo ngambung malah mekrok. (TT Asertif)

Éndhang Lara Tompé:

Mung janggutmu Radèn nyathis-nyathis tenan. (TT Asertif)

Kethèk Oglèng:

Janggut nyathis dinggo ngguyu malah manis. (TT Verdiktif)

Éndhang Lara Tompé:

Yèn pundhakmu Radèn mbrujul-mbrujul tenan. (TT Asertif)

Kethèk Oglèng:

Pundhak mbrujul yèn nggo mikul mentul-mentul. (TT Asertif)

Jalinan kasih sayang *Kethèk Oglèng* dengan Éndhang Lara Tompé, ketika masing-masing peran telah menyadari dan meyakini bahwa penyamarannya telah diketahui oleh keduanya. Tanpa ragu-ragu kekesalan Éndhang Lara Tompé sebagai penyamaran Galuh Candrakirana yang mengetahui bahwa *Kethèk Oglèng* tidak lain adalah Raden Panji Asmarabangun, dalam

sindirannya selalu mengejek namun tetap menghormati sebagai kekasih yang berdarah bangsawan dengan sebutan kata "raden." Begitu pula tampak kesabaran *Kethèk Oglèng* sebagai penyamaran Raden Panji Asmarabangun selalu membalas sindiran dan ejekan Éndhang Lara Tompé yang tidak lain adalah Galuh Candrakirana kekasihnya dengan kata-kata candaan yang menghibur. Implikatur yang dapat dipetik adalah rajutan asmara sepasang kekasih yang memendam rasa penasaran, kerinduan, dan kebahagiaan.

Komponen Nonverbal

Tari adalah bahasa seniman untuk berkomunikasi dengan penghayat. Selain bahasa yang bersifat verbal dalam pertunjukan tari, bahasa yang bersifat nonverbal merupakan salah satu unsur yang sangat dominan. Menurut Maryono (2010:367) dalam disertasi "Komponen Verbal dan Nonverbal dalam Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta (Kajian Pragmatik)," bahasa yang bersifat nonverbal merupakan bentuk visual yang bersifat estetik sudah memperlihatkan adanya koherensi antarelemen-elemen dan saling berkaitan untuk menyampaikan isi atau pesan seniman supaya menjadi lebih mantap.

Unsur atau komponen nonverbal yang terdapat dalam Tari *Kethèk Oglèng* yaitu tema, alur, penari, gerak, ekspresi wajah/*polatan*, tata rias, tata busana, musik, panggung, properti, dan pencahayaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Tema

Tema adalah tari merupakan makna inti yang dieskpresikan lewat problematika

figur atau tokoh yang didukung peran-peran yang berkompeten dalam sebuah pertunjukan (Maryono, 2015:52). Tema pada tari *Kethèk Oglèng* mengandung tema percintaan yang bersifat romantis antara Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Secara garis besar sinopsis tari *Kethèk Oglèng* yang dirujuk dari *Serat Panji* dapat dicermati sebagai berikut.

Salah satu versi yang berkembang kemudian menjadi sumber cerita *Kethèk Oglèng* mengisahkan bahwa Raden Panji Asmarabangun adalah putra Raja Jenggala, Lembu Amijaya. Raden Panji Asmarabangun beristrikan Dewi Sekartaji, putri Raja Kediri yang bernama Lembu Amiluhur. Kedua raja tersebut masih kakak-beradik, yang berarti kedua putra raja masih saudara sepupu. Pada suatu hari Raden Panji dipanggil ayahnya untuk menggantikan tahta kerajaan karena ayahandanya sudah tua. Raden Panji merasa belum cukup pengalaman dalam memegang pemerintahan, tetapi Panji Asmara tidak berani membantah perintah ayahandanya. Oleh karena itu, untuk memperdalam pengetahuan dan pengalamannya, pada suatu malam ia pergi dari istana tanpa seizin siapa pun dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Panji mengajak dua orang abdi setia bernama Jarodhèh dan Prasanta. Agar kepergiannya tidak diketahui oleh masyarakat luas, Panji menyamar dan mengubah nama menjadi Jaka Asmara.

Kepergian Raden Panji membuat geger di kerajaan. Dewi Sekartaji bingung dan menangis karena ditinggal suaminya tanpa pamit. Dalam kebingungan ia mendapat petunjuk dari Dewi Kilisuci di Pertapan Gunung Wilis, bahwa untuk dapat bertemu

dengan suaminya harus pergi dari istana menyamar menjadi rakyat jelata dan berubah nama Éndhang Lara Tompé. Dewi Sekartaji cepat mengambil keputusan dan pamit kepada adik iparnya, Dewi Ragil Kuning. Dewi Ragil Kuning tidak mau ditinggal dan memutuskan ikut kakaknya ke mana pun pergi. Keduanya sepakat pergi tanpa pamit orang tua dan ingin menyamar sebagai putri dusun. Keduanya juga berganti nama, Dewi Sekartaji berganti nama menjadi Éndhang Lara Tompé, sedangkan Dewi Ragil Kuning menjadi Éndhang Suminar (Guntur Tri Kuncoro, wawancara 19 November 2018).

Raja Jenggala mengetahui putra putrinya pergi dari kerajaan, segera memutuskan mengutus Panji Gunungsari untuk mencari kepergian saudara-saudaranya dengan memohon petunjuk kepada Dewi Kilisuci, saudara tua ayahandanya yang bertapa di Gunung Wilis. Tidak lama kemudian Raden Panji Gunungsari sampai di puncak Gunung Wilis dan diberi petunjuk di mana Panji berada. Ujian berat bagi Jenggala belum cukup, ketika karaton sedang berduka datang Klana Bramadirada beserta bala tentaranya menyerang Jenggala, karena lamarannya ditolak. Panji Kartala beserta tentara Jenggala bertahan dengan susah payah.

Pada suatu hari ketika Éndhang Lara Tompé dan Éndhang Suminar tengah membicarakan keadaan desanya, tiba-tiba datang kera putih (*Kethèk Oglèng*) yang membuat takut. Setelah *Kethèk Oglèng* menyampaikan maksudnya, keduanya dapat menerima dengan tenang dan senang hati. *Kethèk Oglèng* minta dihibur dengan nyanyian *kudangan* (sanjungan) Éndhang

Lara Tompé. Nyanyian Éndhang Lara Tompé yang indah lama kelamaan membuat *Kethèk Oglèng* jatuh cinta, sehingga ada maksud untuk memperistri. Éndhang Lara Tompé menolak dan terjadi konflik.

Akhirnya, *Kethèk Oglèng* berubah wujud menjadi Raden Panji Asmarabangun. Tidak lama kemudian kedua Éndhang tersebut juga berubah rupa, Éndhang Lara Tompé menjadi Dewi Sekartaji, sedangkan Éndhang Suminar menjadi Dewi Ragil Kuning. Kemudian mereka saling melepaskan kerinduannya dan menjelaskan kejadian yang dialami. Sekartaji memberitahukan kepada Panji Asmarabangun bahwa Kerajaan Jenggala diserang musuh. Gunungsari kemudian datang dan juga memberitahukan bahwa kerajaan telah dikuasai raja Klana Bramadirada beserta prajuritnya. Raden Panji Asmarabangun dan Gunungsari segera menuju Kerajaan Jenggala untuk mengusir musuh. Akhirnya Raden Panji Asmarabangun berhasil mengalahkan Klana beserta prajuritnya dan mereka semua kembali hidup bahagia (Guntur Tri Kuncoro, wawancara 19 November 2018).

Alur

Pada prinsipnya tidak ada karya tari yang tanpa menggunakan alur cerita atau alur dramatik, sekalipun tari itu bersifat tunggal. Alur cerita atau alur dramatik dalam karya tari dibentuk dari cerita dan ritme. Bentuk alur cerita dalam karya tari yang dibentuk dari cerita, terdapat pada: dramatari/sendratari, fragmen, pethilan, wireng, dan tarian tunggal (Maryono, 2015:53).

Tema percintaan yang terkandung dalam garap utuh tari *Kethèk Oglèng* yang alur pertunjukannya dibagi menjadi empat adegan.

1. Adegan pertama diawali dengan kelompok penari putri (*lehekan* atau *gambyongan*) sebagai gambaran Éndhang Lara Tompé sebagai penyamaran Dewi Sekartaji dalam perjalanan mencari calon kekasihnya Raden Panji Asmarabangun.
2. Adegan kedua: *Kethèk Oglèng*, sebagai gambaran penyamaran Raden Asmarabangun dalam mencari ilmu dan pengalaman untuk persiapan menjadi seorang raja.
3. Adegan ketiga: *kudangan*, *Kethèk Oglèng* dengan Éndhang Lara Tompé, sebagai gambaran pertemuan antara Raden Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji.
4. Adegan keempat: pertemuan, terbukanya kedok penyamaran *Kethèk Oglèng* yang sesungguhnya Raden Panji Asmarabangun dan Éndhang Lara Tompé yang sebenarnya Dewi Sekartaji dalam suasana bahagia.

Penari

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai (Maryono, 2015:56). Tari *Kethèk Oglèng* merupakan bentuk dramatari yang bertemakan percintaan. Tari *Kethèk Oglèng* karya Guntur Tri Kuncoro yang dipentaskan di Australia dengan

penari berjumlah tujuh orang. Pembagiannya: empat penari putri sebagai penari kelompok dan pada saat tertentu dimunculkan seorang penari sebagai figur personifikasi Éndhang Lara Tompé, tiga penari putra sebagai penari kelompok dan pada saat tertentu dimunculkan seorang penari sebagai figur personifikasi tokoh *Kethèk Oglèng*. Tari *Kethèk Oglèng* ditarikan oleh penari berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, karena kebutuhan pengungkapan kualitas romantisme yang ditunjukkan dengan pola-pola gerakannya sehingga memberikan kesan cinta dalam terapannya. Tidak ada syarat khusus dalam menarikan tari *Kethèk Oglèng*, karena tidak diperuntukkan sebagai ritual yang mengharuskan syarat tertentu untuk menarikannya.

Gerak

Gerak dalam tari menurut Matheus Wasi Bantolo merupakan medium utama untuk pengungkapan ekspresi dalam mencapai keindahan, sehingga setiap pembahasan mengenai tari tidak akan terlepas dari gerak (2002:148). Gerak dalam tari tradisi memiliki arti dan kedudukan yang sangat sentral; lewat gerak dapat diketahui dan dipahami tentang makna simbolis yang terkandung dalam pertunjukan tari (Maryono, 2015:90). Gerak dalam tari merupakan hasil stilisasi, sehingga dalam perwujudannya tampak indah dalam aplikatifnya.

Gerak Tari *Kethèk Oglèng* termasuk tarian yang lebih banyak gerak improvisasinya dibandingkan dengan gerak yang pasti atau dalam bentuk *sekar* seperti gerakan tari tradisi gaya Surakarta. Di dalam gerak improvisasi tari *Kethèk Oglèng*

para penari memiliki teknik yang memang diajarkan dari pencipta dan pelatih tari yang memang para penari sudah berpengalaman dalam bidang tari khususnya tari *Kethèk Oglèng*.

Penari yang terlibat dalam tari *Kethèk Oglèng* terdiri dari penari *Kethèk Oglèng* dan penari wanita sebagai Éndhang Lara Tompé dengan pengasuhnya atau dayang. Adapun gerakan tariannya: pertama, *bléndrongan*, yaitu gerak menari sebelum masuk adegan kudangan; kedua, gerakan *kudangan* yang ditampilkan dalam tarian berupa gerak penari Éndhang Lara Tompé menggoda penari *kethèk* (Guntur Tri Kuncoro, wawancara 19 November 2018).

Pola Lantai

Pola lantai atau *gawang* dalam pertunjukan tari *Kethèk Oglèng* merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Desain lantai atau *floor design* ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok secara garis besar terdapat dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Tari *Kethèk Oglèng* menggunakan garis lengkung, dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping, dan serong.

Ekspresi Wajah/ Polatan

Ekspresi wajah/*polatan* merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang. Ekspresi wajah merupakan sarana untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran kondisi

psikologis seseorang. Ekspresi wajah dalam pertunjukan tari digunakan penari untuk membantu ekspresi gerak tubuh dalam rangka mengekspresikan totalitas emosi peran atau tokoh. Berdasarkan ekspresi wajah/*polatan* penari akan tampak dan tercermin suasana yang sedang dialami peran atau tokoh (Maryono, 2015:60). Ekspresi wajah dalam garap utuh tari *Kethèk Oglèng* dalam empat adegan sebagai berikut.

1. Adegan pertama diawali dengan kelompok penari putri (*lèdhèkan* atau *gambyongan*) sebagai gambaran Éndhang Lara Tompé (Dewi Sekartaji), dalam perjalanan mencari calon kekasihnya, Raden Panji Asmarabangun. Ekspresi yang ditunjukkan dalam adegan ini adalah ekspresi sedih, bingung, kalut.
 2. Adegan kedua *Kethèk Oglèng*, sebagai gambaran penyamaran Raden Panji Asmarabangun dalam mencari ilmu dan pengalaman untuk persiapan menjadi seorang raja. Ekspresi yang ditunjukkan dalam adegan ini adalah damai, tenang.
 3. Adegan ketiga *kudangan Kethèk Oglèng* dengan Éndhang Lara Tompé, sebagai gambaran pertemuan antara Raden Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Ekspresi yang ditunjukkan dalam adegan ini adalah bahagia, bercanda.
 4. Adegan keempat pertemuan. Terbuka kedok *Kethèk Oglèng* dan Éndhang Lara Tompé. Ekspresi yang ditunjukkan dalam adegan ini adalah bahagia.
- (Guntur Tri Kuncoro, wawancara 19 November 2018).

Tata Rias

Rias dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) rias formal, (2) rias informal, dan (3) rias peran. Rias formal adalah rias yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. Rias informal adalah rias yang digunakan untuk urusan domestik, secara visual tampak lebih sederhana dan tidak mencolok. Rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran (Maryono, 2015:61).

Tata rias merupakan unsur yang menunjang dalam sebuah karya tari, oleh karena itu tata rias wajah penari merupakan daya tarik pertama bagi penonton. Untuk itu seorang penari harus memperhatikan penataan tata rias sesuai kaidah-kaidah yang diperlukan dalam pertunjukan tari di antaranya tata rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran; kerapian dan kebersihan tata rias; kejelasan garis-garis yang dikehendaki; dan ketepatan pemakaian desain tata rias (Suharji, 2015:89).

Bentuk tata rias untuk setiap tokoh berbeda, penari tari *Kethèk Oglèng* menggunakan tata rias karakter dengan mengacu pada tokoh Anoman dalam *Ramayana*. Tata rias Anoman bertujuan untuk mewujudkan karakter hewan kera sehingga membantu penokohan seniman di atas panggung. Éndhang Lara Tompé menggunakan tata rias seperti tokoh wayang orang peran Dewi Sembadra. Tata rias yang digunakan pada Éndhang Lara Tompé adalah tata rias karakter putri luruh. Tata rias wajah digunakan untuk tokoh

wanita yang berwatak halus dan sabar serta berpenampilan lemah lembut (wawancara 19 November 2018).

Tata Busana

Bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh (Maryono, 2015:61–62). Tata busana yang dipakai tokoh *Kethèk Oglèng* meliputi: (1) kain motif *polèng*, yaitu motif persegi warna hitam dan putih; (2) celana pendek bludru dihiasi dengan mote; (3) *sampur gendhalagiri* berwarna merah; (4) kaos panjang putih; dan (5) celana panjang putih. Adapun asesoris yang dipakai meliputi: (1) *irah-irahan gelung minangkara* menggunakan ekor; (2) *simbar dhadha*; (3) gelang tangan; (4) *sabuk dan èpèk-timang*; (5) *bara samir*; (6) *uncal*; (7) *kalung kacé*; (8) *sumping* pada daun telinga; (9) *cangkeman*; (10) *kelat bahu*; dan (11) gelang kaki atau *binggel*. Éndhang Lara Tompé menggunakan busana karakter desa tetapi masih terlihat mewah karena putri raja. Tata busana yang dipakai tokoh Éndhang Lara Tompé meliputi : (1)mahkota, (2)*headpiece*, (3)anting-anting, (4)kalung, (5)hiasan dada, (6)*klat bahu*, (7)*mekak*, (8)*sampur*, (9)sabuk, (10)*bara samir*, (11)*jarit*.

Musik Gamelan

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme, dan melodi. Tari dalam pertunjukannya hampir tidak pernah terlepas dengan kehadiran musik (Maryono, 2015:64). Pada pertunjukan tari tradisional, peranan musik sangat penting yakni sebagai: a) penunjuk isi, b) ilustrasi/

nglambari, c) membungkus/ *mungkus*, dan d) menyatu/ *nyawiji* (Maryono, 2015:65).

Musik tari sebagai penunjuk isi dapat kita amati dari komponen yang bersifat verbal atau kebahasaan. Dalam tari *Kethèk Oglèng*, peranan musik tari sebagai penunjuk isi terdapat dalam *Ada-ada Srambahan*, *tembang kinanthi*, dan *tembang kekudangan*. Musik tari sebagai *nglambari* berfungsi untuk memberikan ilustrasi sebagai penggambaran kondisi suasana yang sedang berlangsung (Maryono, 2015:65).

Musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Kethèk Oglèng* berupa beberapa instrumen gamelan Jawa ber-*laras sléndro*. Gending yang dibunyikan untuk mengiringi pertunjukan *Kethèk Oglèng* secara utuh, biasanya adegan pertama menggunakan gending *Pangkur minggah Asmaradana*. Pada adegan *Kethèk Oglèng* menggunakan *Gangsaran*, *Lancaran Kothèk*, dan *dolan*. Pada waktu adegan Panji Asmarabangun menggunakan gending *Asmaradana* dan *Srepeg*. Setiap pertunjukan selalu ada perubabahan gending yang digunakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan (Guntur Tri Kuncoro, wawancara 2 Februari 2021).

Panggung

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Jenis-jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari terdiri dari dua bentuk panggung, yaitu panggung tertutup dan panggung terbuka (Maryono, 2015:67).

Tari *Kethèk Oglèng* dipentaskan di area terbuka yang luas, dengan penonton berada di sekeliling tempat pementasan.

Pementasan tari *Kethèk Oglèng* berada di area terbuka yang luas karena gerak penari yang lincah dan banyak melakukan atraksi. Tempat pementasan yang berada di lapangan berdasarkan macam-macam tempat pementasannya termasuk panggung area dengan jenis segi empat, karena tempat pementasannya berada di tengah dan penonton berada di sekeliling pementasan.

Tanggapan Penonton Terhadap Tari *Kethèk Oglèng*

Faktor afektif merupakan tanggapan dari penghayatan atau penonton terhadap karya seni. Berkaitan dengan kerangka kritik holistik, bahwa faktor afektif yakni dampak atau tanggapan beragam pengamat/para pribadi yang terlibat (faktor afektif), dan juga manfaatnya (Sutopo, 2006: 144). Tanggapan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dan sebagainya). Ucapan yang berupa kritik atau komentar ini bisa berasal dari penghayat dalam sebuah pertunjukan khususnya seni tari. Penghayat adalah orang yang beraktivitas sebagai penonton, penikmat, dan pengamat langsung terhadap pertunjukan kesenian. Menurut Maryono, dalam peristiwa kesenian secara umum begitu pula pada seni tari, orang yang bertindak sebagai penonton dapat diklasifikasikan secara garis besar menjadi: penonton umum, penanggap atau penyelenggara, dan pakar (Maryono, 2015:123).

Secara garis besar berdasarkan tanggapan penonton, baik dari penonton umum, penanggap atau penyelenggara, dan pakar tari, bahwa tari *Kethèk Oglèng* karya Guntur Tri Kuncoro memberikan hiburan, sebagai ajang promosi wisata budaya dan

dapat didorong lebih banyak untuk dipublikasikan di kalangan masyarakat secara meluas serta layak diperjuangkan untuk dapat sebagai sarana pendidikan bagi pelajar dan dijadikan ikon atau identitas Kota Kediri.

Makna Tari *Kethèk Oglèng*

Secara konsepsi merunut dari pengalaman perjalanan keseniman Guntur Tri Kuncoro secara genetik, baik yang bersifat subjektif maupun yang bersifat objektif yang banyak dipengaruhi dan dibentuk dari kondisi iklim budaya lingkungan, akhirnya melahirkan sebuah karya tari *Kethèk Oglèng*. Adapun konsep ide atau gagasan penciptaan tari *Kethèk Oglèng* ini, pertama, sebagai media hiburan yang indikasinya dapat dicermati dari *Kethèk Oglèng* yang gerakannya terdapat unsur-unsur lucu dan *gecul* seperti naik pohon, *kukur-kukur*, dan gerak berjalan di samping lincah dan enerjik.

Kedua, penciptaan tari *Kethèk Oglèng* sebagai media pengembangan kemampuan berkarya. Kreativitas Guntur Tri Kuncoro dalam tari *Kethèk Oglèng* yang berbentuk *genre* dramatari mampu menampilkan figur peran atau tokoh dalam garap penari kelompok. Selain itu, kreativitas Guntur dapat diamati pada desain busana Éndhang Lara Tompé yang mampu memadukan karakter gadis desa yang sederhana dengan kain yang diikat *sampur* dan *kemben*, yang semuanya berlatar warna hitam yang dipadu dengan motif-motif payet kuning emas di bagian *kemben* serta mahkota kuning emas sebagai identitas karakter Dewi Sekartaji sebagai darah bangsawan Kediri.

Ketiga, penciptaan tari *Kethèk Oglèng* sebagai media mencari identitas Kota Kediri. Setelah lulus dari Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK), Guntur Tri Kuncoro memperhatikan pertunjukan kesenian rakyat yang kebanyakan mengambil ide ceritera dari Zaman Keraton Kediri dan Jenggala. Munculah semangat Guntur Tri Kuncoro untuk selalu mengingat kota kelahirannya serta memperkenalkan kepada masyarakat umum tentang kesenian yang sesuai dengan ceritera yang diambil sebagai pemacu kreativitas. Langkah yang tepat ia mendirikan Sanggar *Guntur Dance Company*. Harapan Guntur Tri Kuncoro dengan sanggarnya mampu menggarap tari *Kethèk Oglèng* dan memperkenalkan kepada masyarakat secara meluas serta mendapat pengakuan Pemerintah Kota Kediri sebagai identitas Kota Kediri.

Secara verbal berdasarkan rekapitulasi jenis Tindak Tutur (TT) yang terdapat pada komponen verbal tari *Kethèk Oglèng* bahwa TT Asertif mendominasi. Merujuk tiga jenis sastra *tembang* yaitu *Ada-ada Srambahan* yang implikaturnya menyatakan adanya kasih sayang di antara kekasih (Raden Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji); *tembang Kinanthi*, implikaturnya tentang penderitaan Dewi Sekartaji sebagai bentuk pengorbanan untuk mendapatkan nilai cinta kasih Raden Panji Asmarabangun; dan *tembang kudangan* yang implikaturnya menggambarkan rajutan asmara sepasang kekasih yang memendam rasa penasaran, kerinduan, dan berakhir bahagia. Kiranya dapat ditarik maknanya secara verbal bahwa tari *Kethèk Oglèng* menggambarkan nilai cinta kasih perlu perjuangan dan pengorbanan.

Secara non-verbal unsur-unsur atau elemen-elemen yang terdapat dalam tari *Kethèk Oglèng* yang terdiri dari: tema, penari, gerak, ekspresi wajah/*polatan*, tata rias, tata busana, musik, dan panggung, telah menunjukkan satu kesatuannya dan saling bersinergi sehingga mampu menggambarkan perjalanan Éndhang Lara Tompé sebagai penyamaran Dewi Sekartaji mencari Raden Panji Asmarabangun kekasihnya, dan pengembaraan Raden Panji Asmarabangun untuk menimba ilmu yang berakhir pertemuan dengan suasana bahagia.

Secara afektif berdasarkan tanggapan penonton, baik dari penonton umum, penanggap atau penyelenggara, maupun pakar tari, bahwa tari *Kethèk Oglèng* karya Guntur Tri Kuncoro memberikan hiburan, sebagai ajang promosi wisata budaya, dan dapat didorong lebih untuk banyak dipublikasikan di kalangan masyarakat secara meluas serta layak diperjuangkan untuk sarana pendidikan pelajar dan dijadikan ikon atau identitas Kota Kediri.

Merajut maksud ataupun konsep koreografer, implikatur objek karya, dan tanggapan penonton terhadap tari *Kethèk Oglèng* dapat dimaknai sebagai hiburan, sebagai ajang promosi wisata budaya dan diperjuangkan untuk sarana pendidikan pelajar dan dijadikan ikon atau identitas Kota Kediri.

SIMPULAN

Berdasarkan rujukan konsepsi Guntur Tri Kuncoro sebagai koreografer dan analisis komponen verbal dan nonverbal serta tanggapan penonton, secara holistik tari *Kethèk Oglèng* bermakna sebagai media hiburan, sebagai ajang promosi wisata

budaya, dan diharapkan untuk dapat digunakan sebagai sarana pendidikan pelajar dan dijadikan ikon atau identitas Kota Kediri. Sebagai media hiburan, tari *Kethèk Oglèng* mampu memberikan hiburan dengan ekspresi gerak-gerakannya yang lincah, enerjik, dinamis, lucu, dan *gecul*, terbukti memukau penonton setiap tampilannya hingga diminta untuk pentas di *Melbourne Fringe Festival 2017*. Dalam dunia pendidikan tari *Kethèk Oglèng* merupakan salah satu kearifan budaya lokal yang layak dijadikan sarana edukasi pelajar untuk menumbuhkembangkan cinta dan bangga terhadap budayanya.

Kehadiran tari *Kethèk Oglèng* pada acara *Melbourne Fringe Festival 2017* di Australia merupakan suatu ajang promosi wisata budaya yang sangat berharga, yang pada gilirannya berdampak positif bagi dunia pariwisata Indonesia. Bagi Guntur Tri Kuncoro bersama Sanggar *Guntur Dance Company* yang berusaha mengembangkan tari *Kethèk Oglèng* dalam beragam garap baik bentuk tunggal yang dipentaskan secara kolosal yang melibatkan 700 penari dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional di Stadion Brawijaya Kediri, 120 orang penari untuk pembukaan ulang tahun PT. Gudang Garam; bentuk pasangan dan bentuk dramatari serta dukungan masyarakat, harapan besarnya adalah untuk dijadikan ikon atau identitas Kota Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

Catur Mustika Peni. 2017. "Tari Kethek Ogleng Sebagai Ekspresi Seni Komunitas Condro Wanoro, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan". *Skripsi*. Program S-1 Tari Jurusan Tari

- Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sukarata: Institut Seni Indonesia (ISI).
- Darwati, Iin, Nur Iswantara, dan Untung Muljono. 2021. Pembelajaran *Langen Mandra Wanara* Di Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya*. Indonesian Journal Of Performing Arts Education, 01(1),23-31.
- Evi Nailis Sa'adah. 2018. "Perkembangan Bentuk Seni Pertunjukan Kethek Ogleng di Desa Mojoroto Kota Kediri". *Skripsi* Program S-1 Sastra Jurusan Seni dan Desain/Pend. Seni Tari dan Musik Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKALPHI
- _____. 2012. *Koreografi. (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hauser, Arnold, 1982 *The Sociology of Art*. London: The University Of Chicago Press Chicago and London.
- Katarina Indah Sulastuti. 1996. "Kritik Holistik Tari Karonsih Karya S. Maridi" *Skripsi* Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta: STSI Surakarta.
- Margana, Agus Hari Wibowo. 2015. Aplikasi Ikon Kethek Ogleng Pada Kerajinan Lokal Untuk Mendukung Pengembangan Cenderamata Wisata Khas Kabupaten Wonogiri. *Cakra Wisata, Vol 16 Jilid 2 Tahun 2015, 23-35*
- Maryono. 2011. *Penulisan kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- M.D, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*.
- Prabhawati Adhiningasih, 2018. Kajian Opera Tari Jawa *Langen Mandra Wanara Gaya Yogyakarta Dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Jember: FISIP Universitas Jenderal Soedirman.
- Pudjasworo, B. (2014). Opera Tari Jawa Gaya Yogyakarta *Langen Mandra Wanara: Sejarah, Tradisi, dan Bentuk Penyajiannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Soedarsono, 1986. "Pengantar Pengetahuan Tari" Yogyakarta: ASTI.
- Soeharto, B., Supardjan, N., & Rejomulyo, R. (1999). *Langen Mandra Wanara: Sebuah Opera Jawa*. Jakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

- Sutopo, H.B. 1995. *Kritik Seni Holistik sebagai Model Pendekatan Penulisan Kualitatif* (Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Budaya pada Jurusan Senirupa, Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Sebelas Maret University Press,
- _____. 2006. *Metodologi Penulisan Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penulisan*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Yuliani, Elis. (2016). Bentuk dan Perkembangan Fungsi Serta Makna Kesenian Kethek Ogleng Di Desa Tokawi Kabupaten Pacitan. *Universitas Gadjah Mada*, 4 (2), 139–141.
- Web-Site**
 ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Masyarakat](http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat), 17 Maret 2021).
- ([https://id.wikipedia.org/wiki/ Makna](https://id.wikipedia.org/wiki/Makna) tanggal 12 Januari 2020).
- (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3643970/tari-kethek-oglang-kediri-akan-tampil-di-melbourne-fringe-festival>)
- Narasumber**
 Anggono Kusumo Wibowo (45 tahun), Dosen Seni Tari ISI Surakarta, Surakarta.
- Della Andriani (25 tahun), Humas dan Protokol Pemerintah Kota Kediri, Kediri.
- Etty Kusumaningtyas (55 tahun), penari, pelatih di Sanggar Guntur, alamat rumah Desa Mojoroto, Gang 7 No. 27-29 Kota Kediri.
- Guntur Tri Kuncoro (63 tahun), seniman dan pencipta Tari Kethek Ogleng Kediri, alamat rumah Desa Mojoroto, Gang 7 No. 27-29 Kota Kediri.
- Ima Fitandana (24 tahun), Duta Wisata Kota Kediri, Kediri.
- Lucky Fitria (25 tahun), Jurnalistik Kediri, Kediri.
- Muhammad Romady (26 tahun), Karyawan Gudang Garam Kediri, Kediri.
- Nur Muhyar (50 tahun), Kepala DISBUDPARPORA Kota Kediri, Kediri.
- Yolanda Putri Probosekar (25 tahun), pelatih, penari dan penerus garapan Tari Kethek Ogleng Kediri.